

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan karakter peserta didik di Indonesia telah mengalami perubahan secara bertahap seiring dengan perjalanan waktu. Sejak era kemerdekaan, perhatian terhadap pembentukan karakter siswa telah menjadi bagian penting dalam pendidikan, meskipun belum secara eksplisit dimasukkan dalam kurikulum 1946 maupun 1957. Barulah pada kurikulum 1962, pembinaan karakter mulai diintegrasikan melalui mata pelajaran Civics, yang kemudian bertransformasi menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada kurikulum 1994. Seiring dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, tanggung jawab pengembangan karakter tidak hanya dibebankan pada satu mata pelajaran, tetapi juga disebarluaskan ke berbagai mata pelajaran lainnya.

Pendekatan ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3 yang menekankan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi serta membentuk kepribadian. Di dalamnya terkandung tujuan untuk membina dan menjaga fitrah manusia dalam rangka menciptakan individu yang berakal dan berkarakter. Selain itu, upaya penguatan karakter ini turut diperkuat oleh regulasi lain seperti Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 yang mengatur penguatan pendidikan karakter di lingkungan satuan pendidikan formal.

Pendidikan yang berkualitas tidak semata-mata bertujuan melahirkan juara kelas, tetapi juga membentuk pribadi yang merdeka, tangguh dalam menghadapi tantangan masa depan, serta memiliki karakter dan keterampilan yang relevan dengan dinamika zaman. Secara umum, pendidikan dapat

dimaknai sebagai proses pendewasaan secara sosial dalam menata kehidupan, yang bertujuan melahirkan manusia seutuhnya-yakni individu yang memiliki keseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah dalam menjalani kehidupan secara harmonis (Syafiqoh et al., 2022). Reformasi pendidikan harus mencakup aspek pengembangan pribadi, emosional, dan sosial siswa, selain dari pencapaian akademik semata. Pendidikan harus menanamkan nilai-nilai yang relevan seperti siswa dapat memberikan pemahaman terhadap keberagaman, kemampuan bekerja dalam tim, dan kepekaan terhadap isu-isu sosial dan lingkungan.

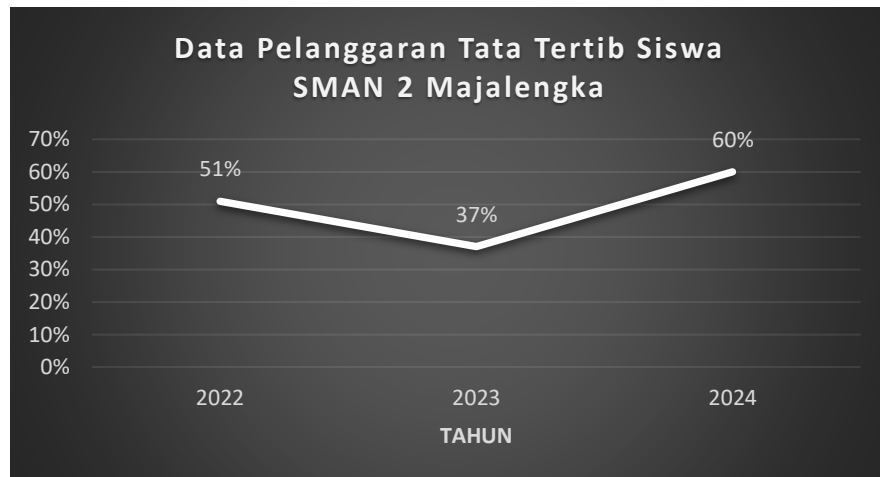
Di era globalisasi, tantangan dalam membentuk karakter peserta didik semakin kompleks. Berdasarkan laporan dari UNESCO (2021) mencatat bahwa eksposur siswa terhadap konten digital yang tidak terfilter berkontribusi pada menurunnya kesadaran terhadap nilai-nilai etika dan moral di kalangan pelajar. Kemajuan teknologi dan budaya global telah mempengaruhi gaya hidup serta pola pikir peserta didik, yang sering kali mengabaikan nilai-nilai religius dan kedisiplinan. Survei Penilaian Integritas Pendidikan (SPI) tahun 2024 oleh Komisi Pemberantasan Korupsi mengatakan di halaman berita KabarPendidikan.id (2025) bahwa sebanyak 45 % siswa melakukan kecurangan dalam ujian. Sedangkan pada hasil nilai indeks integritas berdasarkan temuan SPI di tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 69,5 dari 73,7 di tahun 2023 (KabarPendidikan.id, 2025).

Data Pusiknas Polri (2025) siswa dengan masa pubertas memiliki kontrol diri yang lemah sehingga mereka berpotensi melakukan penyimpangan dan perilaku nakal, ketidakmatangan emosional ini mengakibatkan siswa kurang memahami dan menilai konsekuensi tindakan dengan bijaksana. Serupa dengan kejadian di NTT dan Sukabumi bahwa terjadinya tawuran antar pelajar di awal tahun 2025 (Polri, 2025). Dilansir dari berita Portal Siber (2025) selama enam bulan pertama tahun 2025, di wilayah DKI Jakarta tercatat lebih dari 250 kasus kenakalan remaja berupa tawuran antar pelajar, konsumsi minuman beralkohol, dan penyalahgunaan media sosial. Dr. Rina Kartika juga mengatakan pentingnya peran sekolah untuk memperkuat pendidikan

karakter, selain itu perlu adanya pengawasan yang ketat terhadap siswa di lingkungan sekolah (Siber, 2025).

Fenomena pendidikan karakter dihadapi oleh Sekolah Menengah Atas di Majalengka, salah satunya SMAN 2 Majalengka. Di tahun 2024, salah satu siswa kelas XII melakukan penyimpangan moral yakni hamil di luar nikah, di tahun 2023 teridentifikasi siswa yang mengikuti aplikasi/situs pornografi. Fakta lain, masih ditemukan juga kasus bullying di tahun 2024. Dalam upaya membentuk karakter siswa, SMAN 2 Majalengka memiliki berbagai program yang mendukung penguatan pendidikan karakter di antaranya kegiatan shalat berjamaah, kebersihan, penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), kunjungan panti asuhan, dan lain sebagainya. Program-program ini menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada siswa.

Namun implementasi program tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan sistem evaluasi yang dapat mengukur keberhasilannya secara objektif. Dalam praktiknya, ditemukan berbagai bentuk ketidaksesuaian perilaku siswa baik dari aspek religius maupun kedisiplinan di SMAN 2 Majalengka. Beberapa siswa belum konsisten dalam menjalankan kewajiban ibadah, seperti shalat berjamaah dan shalat Jum'at, serta masih terjadi pelanggaran tata tertib sekolah seperti keterlambatan, ketidakdisiplinan dalam pengumpulan tugas, dan ketidaklengkapan atribut. Pernyataan di atas didukung oleh buku data pelanggaran siswa SMAN 2 Majalengka tahun 2022-2024 berdasarkan grafik di bawah ini:



Gambar 1.1 Data Pelanggaran Tata Tertib Siswa Periode 2022-2024 di SMAN 2 Majalengka

Dalam penelitian Das Salirawati (2021) mengatakan bahwa problematika utama yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan evaluasi Pendidikan karakter adalah belum adanya pedoman operasional dalam melakukan evaluasi Pendidikan karakter (Salirawati, 2021). Sedangkan Achmad et al. (2022) Ni Kadek Armini (2024) berpendapat bahwa konsistensi dan kelanjutan dalam penilaian karakter sangat krusial untuk hasil yang efektif. Penelitian ini mengonfirmasi pentingnya menjaga konsistensi dalam penilaian karakter untuk mencerminkan perkembangan dan kemajuan siswa. Selain itu, seperti yang disebutkan oleh Tanjung et al. (2021) dalam Ni Kadek Armini (2024), pengembangan pedoman penilaian yang jelas dan koordinasi yang baik antara guru dan administrasi sekolah akan membantu memastikan konsistensi penilaian karakter. Hal tersebut menyimpulkan bahwa suatu sistem evaluasi yang tidak hanya mampu mengumpulkan data, tetapi juga mengolah dan menyajikannya secara cepat, akurat, dan mudah dipahami (Armini, 2024)

Permasalahan karakter di SMAN 2 Majalengka juga disebabkan oleh keterbatasan dalam sistem evaluasi karakter yang selama ini digunakan. Proses evaluasi pendidikan karakter di SMAN 2 Majalengka masih dilakukan melalui pengamatan guru terhadap perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun telah memanfaatkan media digital seperti Google Form, dalam penggunaannya masih terbatas pada pengumpulan data tanpa dilengkapi dengan sistem pengolahan skor, analisis, maupun visualisasi hasil.

Proses pengolahan dan rekapitulasi data penilaian karakter di SMAN 2 Majalengka dilakukan secara manual, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dan berpotensi menimbulkan ketidakefisienan dalam kerja guru.

Pendapat Widodo Winarso dan Tamsik Udin dalam buku *Blended Learning Dalam Era Sosial Media: Membentuk Karakter melalui Pendidikan Berwawasan Psikologi Islam* (2025) bahwa pemanfaatan teknologi dalam konteks pendidikan ini tidak hanya memfasilitasi pembelajaran, tetapi juga menjadi alat efisiensi untuk memberikan umpan balik atau evaluasi (Winarso & Udin, 2025). Hal tersebut sejalan dengan laporan OECD (2021) dalam buku *Beyond Academic Learning: First Result From The Survey Of Social and Emotional Skills* tertulis “Digital platforms enable the assessment of students’ collaborative, ethical, and emotional behaviors in real-time learning environments” yang artinya bahwa sistem digital dapat mengukur keberhasilan pendidikan karakter melalui analisis perilaku kolaboratif, empati, dan tanggung jawab saat siswa berinteraksi di lingkungan digital (OECD, 2021).

Serupa dengan yang dipaparkan oleh Darling-Hammond (2022) dalam buku *The Digital Promise of Whole Child Learning* bahwa “when used ethically, data from digital learning systems can provide evidence of students social and emotional growth key dimensions of character education.” artinya sistem digital bukan hanya alat pengajaran, tetapi juga sebagai alat ukur perkembangan karakter (Darling-Hammond & Chris Dede, 2022). Didukung kuat oleh hasil penelitian Gustriya Wijayanti et.al (2024) yang berjudul “Model Sistem Informasi Evaluasi Pendidikan Karakter Berbasis Google Workspace Penilaian Pendidikan Karakter Berbasis Website” bahwa sistem berbasis digital dapat membantu sekolah dan orangtua dalam mengukur pendidikan karakter anak (Gustriya Wijayanto & Satyawati, 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dalam bentuk pengembangan sistem evaluasi karakter berbasis digital E-Character: Mind Track yang tidak hanya memindahkan proses penilaian ke dalam bentuk online, tetapi menghadirkan sistem yang dilengkapi dengan skoring otomatis, rekapitulasi data pemantauan perkembangan karakter siswa dengan

berlandaskan pada teori karakter dari Linda Darling Hammond sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan digitalisasi, proses manajerial pendidikan dapat menjadi lebih efisien, terukur, dan fleksibel. Sebab pendidikan karakter harus dipahami sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Pemanfaatan data, dan penerapan sistem evaluasi berbasis karakter digital dapat memperkuat dan meningkatkan keterlibatan siswa. Hal inilah yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan pengembangan sistem evaluasi karakter berbasis digital.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang dibahas di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fenomena pendidikan karakter siswa ditunjukkan melalui pelanggaran tata tertib, rendahnya kedisiplinan, serta kurangnya integritas dalam kegiatan akademik dan non-akademik di SMAN 2 Majalengka.
2. Program pendidikan karakter yang telah dilaksanakan belum diintegrasikan dengan sistem evaluasi yang optimal, sehingga keberhasilan Pendidikan karakter di SMAN 2 Majalengka belum dapat diukur secara objektif.
3. Sistem evaluasi pendidikan karakter di SMAN 2 Majalengka masih bersifat manual, di mana penggunaan media seperti Google Form masih terbatas pada pengumpulan data tanpa sistem skoring, analisis, dan visualisasi, serta proses rekapitulasi memerlukan waktu yang lama.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi dari masalah-masalah yang ditemukan, maka batasan masalah di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada evaluasi pendidikan karakter siswa di SMAN 2 Majalengka yang tercermin dalam program Pendidikan karakter.
2. Penelitian ini dibatasi pada pengembangan sistem evaluasi karakter berbasis digital (E-Character: Mind Track) sebagai alat untuk mengukur perkembangan karakter siswa.

3. Sistem evaluasi yang dikembangkan dibatasi pada fungsi pengumpulan data, scoring otomatis, rekapitulasi, dan penyajian hasil evaluasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya mengenai variabel yang teliti, maka rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana sistem alat evaluasi karakter berbasis digital dalam mengukur keberhasilan pendidikan karakter siswa di SMAN 2 Majalengka?
2. Bagaimana hasil capaian penggunaan sistem alat evaluasi karakter berbasis digital dalam mengukur keberhasilan pendidikan karakter siswa di SMAN 2 Majalengka?
3. Bagaimana keefektifan sistem alat evaluasi karakter berbasis digital di SMAN 2 Majalengka?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sistem alat evaluasi karakter berbasis digital yang digunakan dalam mengukur keberhasilan pendidikan karakter siswa di SMAN 2 Majalengka.
2. Untuk menganalisis hasil capaian penggunaan sistem alat evaluasi karakter berbasis digital dalam mengukur keberhasilan Pendidikan karakter siswa di SMAN 2 Majalengka.
3. Untuk menguji keefektifan penggunaan sistem alat evaluasi karakter berbasis digital dalam mengukur keberhasilan Pendidikan karakter siswa di SMAN 2 Majalengka.

F. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

Signifikansi dan manfaat penelitian ini adalah untuk memperoleh data konseptual dan gambaran mengenai sistem evaluasi karakter berbasis digital untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter siswa:

1. Teoritis

Hasil dan temuan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan teori dan penelitian lebih lanjut dalam mengukur keberhasilan pendidikan karakter melalui pemanfaatan teknologi dalam berbagai jenjang dan konteks pendidikan.

2. Praktis

1) Manfaat bagi Sekolah

Memberikan gambaran nyata tentang kesenjangan antara perencanaan dan praktik pendidikan karakter, serta rekomendasi perbaikan tujuan pembelajaran agar lebih selaras dengan tujuan pendidikan.

2) Manfaat bagi Tenaga Pendidik dan Guru

Memberikan pedoman praktis dan contoh pengembangan evaluasi perangkat berbasis karakter dengan dukungan teknologi digital, yang dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.

3) Manfaat bagi Siswa

Meningkatkan kualitas pendidikan karakter sehingga membantu siswa membentuk kebiasaan baik yang tertanam, tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan di luar sekolah.

4) Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan terkait evaluasi dalam mengukur keberhasilan pendidikan karakter siswa.

G. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan adalah Sistem Evaluasi Karakter Berbasis Digital dengan dinamakan “E-Character: Mind Track” yang dirancang untuk mengukur keberhasilan dan memantau perkembangan karakter siswa secara objektif, terukur, dan real time di SMAN 2 Majalengka. Melalui penerapan model pengembangan ADDIE, sistem “E-Character: Mind Track” ini diharapkan dapat menghasilkan solusi inovatif yang efektif dan relevan dalam mendukung penguatan pendidikan karakter di SMAN 2 Majalengka.

Sistem ini juga untuk mengatasi kelemahan evaluasi manual yang masih subjektif dengan menghadirkan platform berbasis web yang memuat

fitur penilaian karakter digital, dashboard perkembangan karakter, scoring penilaian dan laporan otomatis. Dengan mengadaptasi dari teori dan indikator Linda Darling Hammond yang menjadi landasan utama dalam penerapan sistem tersebut.

